

# P R A K A R S A *Policy Brief*

Maret 2019

## Pengaruh Tingginya Kenaikan Harga Rokok terhadap Kebiasaan Merokok di Indonesia: Apa Kata Para Perokok

### Pesan Kunci:

- Harga rokok di Indonesia tergolong rendah karena rendahnya cukai rokok dan rumitnya struktur tarif cukai. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki jumlah perokok paling tinggi di dunia.
- Secara global, sejumlah bukti menunjukkan bahwa peningkatan cukai dan harga rokok mendorong para perokok untuk berhenti merokok, mengurangi jumlah konsumsi, serta menurunkan inisiatif untuk merokok di kalangan anak muda (perokok pemula).
- Penelitian baru di Indonesia menegaskan bahwa besarnya kenaikan harga yang disebabkan oleh kenaikan cukai akan menurunkan minat untuk merokok secara dramatis bahkan dapat mendorong hingga sepertiga perokok untuk berhenti.

**R**ingkasan kebijakan ini didasari oleh laporan berjudul "Perdagangan Rokok Ilegal di Indonesia".

### Latar Belakang:

- Di Indonesia, Undang-undang No. 39 Tahun 2007 (Amandemen Undang-undang No. 11 Tahun 1995) menetapkan tarif cukai hingga 57 persen dari harga jual rokok. Namun, situasi saat ini menunjukkan tarif cukai rokok yang secara signifikan lebih rendah (sekitar 40 persen). Hal ini menjadikan Indonesia salah satu dari beberapa negara dengan harga rokok terendah di kawasan Asia Tenggara.
- Sepanjang dekade terakhir, ekonomi Indonesia tumbuh lebih cepat dibandingkan kenaikan harga rokok eceran. Hal ini membuat harga rokok secara signifikan lebih terjangkau daripada satu dekade yang lalu.
- Sejumlah bukti di level global menunjukkan bahwa kenaikan cukai rokok mengakibatkan kenaikan harga sehingga mengurangi konsumsi tembakau (*The Economics of Tobacco and Tobacco Control*, 2018).
- Prevalensi perokok di Indonesia relatif tinggi dibandingkan negara-negara lain di regional Asia. Data dari World Health Organization (2016) menunjukkan bahwa selama periode 2000-2015 prevalensi merokok di sejumlah negara seperti China dan India terus menurun, namun di Indonesia cenderung meningkat.
- Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan cukai rokok dan menyederhanakan struktur tarif cukai selama beberapa tahun terakhir, namun upaya tersebut terganjal oleh Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 156 Tahun 2018 yang tidak menetapkan kenaikan cukai rokok pada tahun 2019. Peraturan ini menghambat upaya menyederhanakan struktur tarif cukai lantaran menggantikan PMK No. 146 Tahun 2017.

### Beban Penggunaan Tembakau di Indonesia

- Total biaya pengobatan untuk penyakit yang berkaitan dengan aktivitas merokok seperti penyakit paru obstruktif kronis, jantung koroner, serta gangguan perinatal dan kanker

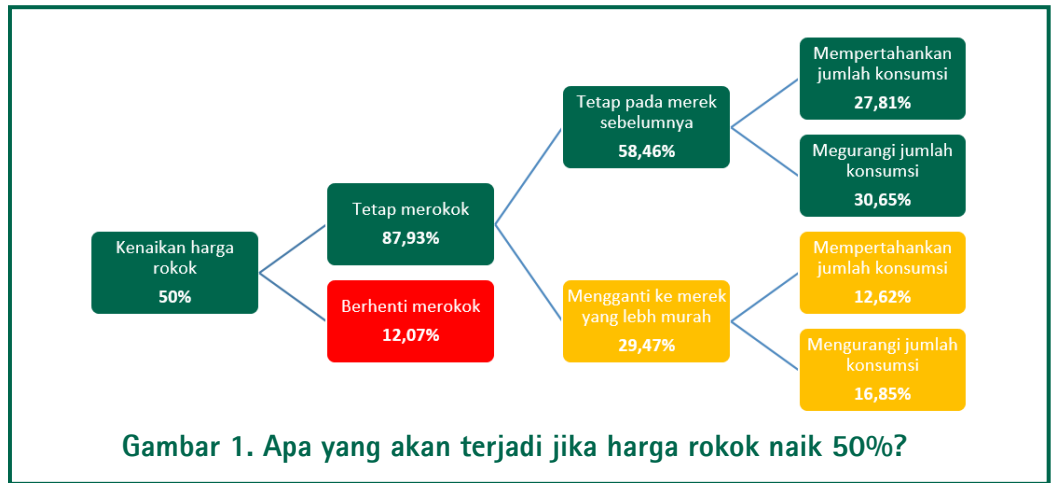
tertentu yang disebabkan oleh penggunaan tembakau pada tahun 2010 mencapai 1,85 triliun rupiah (IAKMI, 2010).

- Pada tahun 2010, hilangnya produktivitas akibat kematian dini dan disabilitas yang disebabkan oleh konsumsi tembakau sudah melebihi 3,5 juta tahun hidup dengan kondisi disabilitas atau setara dengan kerugian ekonomi 106 triliun rupiah.
- Pada tahun 2015, rokok adalah pengeluaran rumah tangga terbesar kedua setelah beras. Rumah tangga di Indonesia menghabiskan pengeluaran untuk rokok tiga hingga lima kali lebih banyak daripada pendidikan. Pengeluaran untuk rokok rumah tangga mengakibatkan rendahnya investasi dalam tumbuh kembang anak.
- Rokok adalah salah satu penyumbang penyakit katastropik yang mengambil porsi terbesar pembiayaan BPJS Kesehatan hingga mencapai 4,6 triliun rupiah (BPJS Kesehatan, 2018).

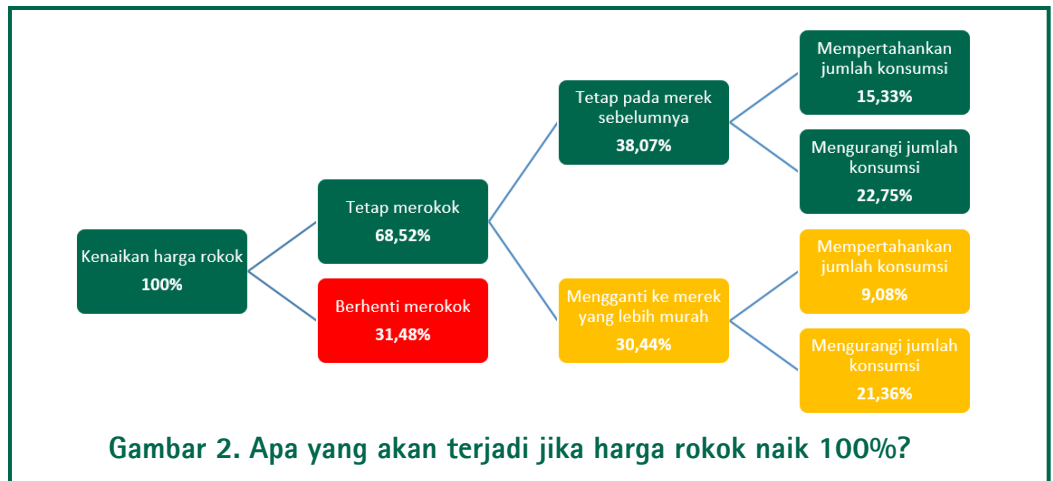
### Hasil Penelitian:

- Prakarsa melakukan survei representatif nasional terhadap 1440 perokok di 6 Kabupaten (Malang, Lampung Selatan, Tangerang, Gowa, Bandung, dan Banyumas) pada tahun 2018. Sebagai bagian dari survei, perokok ditanyai tanggapan mereka apabila harga rokok meningkat 50% atau 100%.
- Perokok ditanya apakah mereka berniat untuk tetap merokok atau berhenti jika harga rokok naik. Jika memilih untuk tetap merokok, mereka ditanya apakah akan mengganti konsumsi rokok dengan merek yang lebih murah atau mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi per hari.
- Tanggapan perokok pada survei ini secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2 di bawah. Kenaikan harga 50% dan 100% akan berdampak secara signifikan pada kebiasaan merokok dengan mengurangi prevalensi merokok sekaligus mengurangi jumlah konsumsi rokok per hari oleh responden yang memilih untuk tetap merokok.
- 12% hingga 32% perokok berniat untuk berhenti merokok apabila harga rokok mengalami kenaikan masing-masing 50% atau 100%. Sebagai perbandingan, harga rokok naik kurang dari 10% pada tahun 2018.

- Pada kelompok perokok yang berniat untuk berhenti merokok, lebih dari setengahnya akan mengurangi jumlah rokok yang dihisap. Semakin tinggi kenaikan harga, semakin banyak perokok yang mengurangi konsumsi rokok.
- Sejumlah besar perokok yang memilih untuk tetap merokok akan beralih ke merek rokok yang lebih murah sebagai respon atas kenaikan harga. Perlu dicatat bahwa struktur tarif cukai rokok di Indonesia berkontribusi terhadap peralihan konsumsi rokok ke merek yang lebih murah.



Gambar 1. Apa yang akan terjadi jika harga rokok naik 50%?



Gambar 2. Apa yang akan terjadi jika harga rokok naik 100%?

**Penanggungjawab Pelaksana:**  
**Ah Maftuchan**  
 Perkumpulan Prakarsa Executive Director

**Ditulis oleh :**

- Widya Kartika
- Rahmanda M. Thariq
- Dwi Rahayu Ningrum
- Herni Ramdlaningrum

**PRAKARSA Policy Brief** adalah analisis dan rekomendasi kebijakan independent tentang berbagai hal krusial yang berkaitan dengan pembangunan dan kesejahteraan.



**P R A K A R S A**  
 Welfare Initiative for Better Societies

Jl. Rawa Bambu I Blok A No.8-E  
 Pasar Minggu, Jakarta Selatan  
 Indonesia 12520

Phone +6221 781 1798  
 Fax +6221 781 1897  
 perkumpulan@theprakarsa.org

**Perkumpulan Prakarsa** adalah institusi independent yang bergerak dalam bidang riset dan produksi pengetahuan, pengembangan kapasitas dan advokasi kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan dan kesejahteraan

Pembaca dipersilakan mengutip atau mereproduksi **Prakarasa Policy Brief** dengan menyebut sumber aslinya asalkan tidak untuk kepentingan komersial. Pandangan tulisan merupakan cerminan pemikiran dari penulis.

[www.theprakarsa.org](http://www.theprakarsa.org)

**Rekomendasi Kebijakan:**

- Kenaikan tarif cukai yang mengakibatkan kenaikan harga akan efektif dalam mengurangi penggunaan tembakau di Indonesia, dan pemerintah harus memperhatikan fakta ini.
- Pengurangan jumlah struktur tarif cukai yang akan mendorong peningkatan pendapatan dari cukai akan berdampak lebih besar pada kenaikan harga, dan pemerintah harus mengurangi jumlah struktur tarif cukai untuk meningkatkan efektivitas kebijakan cukai tembakau.
- Untuk mengurangi penggunaan tembakau, kenaikan cukai yang lebih besar akan lebih efektif dibandingkan kenaikan cukai yang lebih kecil

*Ringkasan ini didasarkan pada studi yang lebih luas, "Perdagangan Rokok Ilegal di Indonesia", yang didanai oleh Institut Penelitian dan Kebijakan Kesehatan, Universitas Illinois at Chicago (UIC) untuk melakukan penelitian ekonomi terhadap perpajakan tembakau di Indonesia. UIC merupakan mitra Bloomberg Initiative to Reduce Tobacco Use. Pandangan yang diungkapkan dalam dokumen ini tidak dapat dikaitkan, juga tidak dapat diwakili, oleh pandangan UIC, Lembaga Penelitian dan Kebijakan Kesehatan UIC, atau Bloomberg Philanthropies.*

**Referensi**

BPJS Kesehatan. 2018. Peranan BPJS Kesehatan dalam Peningkatan Pelayanan Kesehatan. Dipresentasikan oleh Dr. Maya A. Rusady dalam Rapat Kerja Kesehatan Nasional kementerian Kesehatan.

Ministry of Health. 2019. Main Results of 2018 Basic Health Research, Ministry of Health Health Research and Development Agency.

World Health Organization. 2016. Indonesia Global Adult Tobacco Survey (GATS).